

Melacak Eksistensi Kosakata Mesir Kuno dalam Al-Qur'ān

Iffa Nurul Laili¹

Abstract

There has been a shift of paradigm between the classical Muslim scholars and the modern Muslim scholars in analyzing the Qur'ān. The classical scholars preferred theological paradigm, while the modern scholars prefer academic and critical studies.

In analyzing the Arabicity of Qur'ānic language, the classical scholars argued that all language of the Qur'ān are pure Arabic language. They based their argument on the verses of the Qur'ān, and also on the theological view on the origin of Qur'ānic language. The modern scholars, on the other hand, argue for the existence of foreign words in the Qur'ān. This view is based on the fact that the Qur'ānic language is historical and cultural language, eventhough they do not deny its divine origin.

In this article, the writer analyzes the view of Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl in his al-Hirūglīfiyah Tufassir Al-Qur'ān Sharḥ ma Yusammā bi al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah which seeks to find the historical root of the Qur'ān in Old Egyptian civilization to prove the use of Old Egyptian terms in the Qur'ān.

Abstrak

Telah terjadi pergeseran paradigma di antara para sarjana klasik dan modern dalam mengkaji Al-Qur'ān. Para sarjana klasik lebih mengedepankan paradigma teologis sedangkan para sarjana modern lebih mengedepankan pada penelitian ilmiah dan kajian kritis.

Dalam membahas kearaban bahasa Al-Qur'ān para ulama klasik berpendapat bahwa seluruh bahasa Al-Qur'ān adalah bahasa Arab murni. Pendapat ini berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'ān.

¹ Alumni Magister Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta. E-mail iffa_naura@yahoo.com

Pendapat ini juga didasarkan pada pandangan tentang asal-usul bahasa Al-Qur'an secara teologis. Sedangkan para ulama modern berpendapat bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat kosakata asing. Pendapat ini dilandaskan pada pandangan mereka bahwa bahasa Al-Qur'an merupakan bahasa historis dan bahasa kultural meskipun mereka juga tidak menafikan asal-usul Ilahiah. Dalam artikel ini penulis mengkaji pemikiran Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl dalam bukunya al-Hirūglifiyah Tufassir Al-Qur'an Sharḥ ma Yusammā bi al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah yang mencari akar-akar historis Al-Qur'an dengan kebudayaan Mesir Kuno untuk membuktikan adanya penggunaan kosakata Mesir Kuno dalam Al-Qur'an.

Keywords: *Hieroglif, Huruf Muqaṭṭa'ah, Kosakata Asing, Mesir Kuno*

Pendahuluan

Penggunaan bahasa Arab oleh Al-Qur'an sebagai media komunikasi merupakan fakta sejarah yang tidak bisa dipungkiri. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas atau *'arabīyun mubīn*. Pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an merupakan sesuatu yang rasional karena wahyu diturunkan dengan menggunakan bahasa nabi yang menerimanya.²

Suatu perdebatan muncul ketika Al-Qur'an yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas atau *'arabīyun mubīn* sebagaimana yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an ternyata menurut analisis sebagian ulama dan sarjana terdapat kata-kata yang berasal dari bahasa non Arab. Hal ini menjadi benih perdebatan dan diskusi yang hangat di kalangan sarjana muslim dan orientalis, sehingga menjadikan status kearaban Al-Qur'an dipertanyakan kembali.³

²Terdapat 11 ayat yang menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan Al-Qur'an adalah bahasa Arab yaitu QS. Yusuf 12:2, QS. An-Nahl 16:103, QS. Ṭāha 20:113, QS. Ash-Shu'arā' 26:195, QS. Az-Zumar 39:28, QS. Ash-Shūrā 42:7, QS. Az-Zukhruf 43:3, QS. Al-Ahqāf 46:12, QS. Fuṣṣilat 41:3, QS. Ibrāhim 14:4, Q.S. Fuṣṣilat 41:44.

³Andrew Rippin, "Foreign Vocabulary: *Encyclopaedia of the Qur'an*: Brill Online" <http://www.brillonline.nl.ezproxy.library.uvic.ca> (2010).

Tokoh-tokoh yang menegaskan bahwa bahasa Al-Qur'an adalah murni bahasa Arab di antaranya: Imam al-Shāfi'ī,⁴ Abū Ubaidah, Aḥmad Muḥammad Shākir,⁵ Ḥasan Ḍiyā'uddīn 'Itr.⁶

Tokoh-tokoh yang menegaskan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat kosakata asing diantaranya adalah Jawālīqī yang mengatakan terdapat kosakata asing yang digunakan dalam pidato Arab Kuno juga digunakan oleh Al-Qur'an. Pembuktian ini ia rangkum dalam bukunya *al-Mu'arrab min al-Kalām al-A'jamī 'alā Ḥurūf al-Mu'jam*.⁷

Jalāluddīn al-Suyūṭī berpendapat bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat kosakata asing. Argumentasi ini didasarkan pada riwayat

ما اخرجہ ابن جریر بسند صحیح عن ابی میسرۃ التابعی فی القرآن
من کل لسان

Riwayat tersebut menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam bahasa. Hal ini karena nabi diutus untuk semua umat maka dari itu seharusnya kitab yang diwahyukan terdiri dari berbagai macam bahasa. Di antara hikmah adanya kosakata asing dalam Al-Qur'an adalah sebagai bukti bahwa Al-Qur'an mencakup semua pengetahuan terdahulu dan sekarang, sehingga untuk mengungkapkan isyarat-isyarat itu dibutuhkan berbagai macam bahasa.⁸

⁴Shāfi'ī mengatakan "Orang yang berpendapat bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata non Arab dan pendapat itu diterima mungkin karena ia melihat di dalam Al-Qur'an ada kata-kata tertentu yang tidak diketahui oleh sebagian orang Arab. Bahasa Arab adalah bahasa yang paling luas polanya, paling kaya perbendaharaan katanya, sejauh yang kami ketahui tidak ada manusia selain nabi yang menguasai seluruh cabang-cabangnya. Pengetahuan tentang bahasa bagi orang Arab laksana pengetahuan mengenai sunah bagi ahli fiqih. Kita tidak menemukan seorangpun yang mampu menguasai keseluruhan sunnah tanpa satu bagianpun yang terlewat. Lihat Muhammad Ibn Idrīs ash-Shāfi'ī, *Ar-Risālah* (Beirut: Maktabah al-'Ilmiyah, tt), 42.

⁵*Muḥaqqiq* buku karya Jawālīqī yang berjudul *al-Mu'arrab min al-Kalām al-A'jamī 'alā Ḥurūf al-Mu'jam* lihat Abū Manṣūr al-Jawālīqī, *al-Mu'arrab min al-Kalām al-A'jamī 'alā Ḥurūf al-Mu'jam* (Kairo: Dār al-Kutub al-Wathāiq al-Qaumiyah, 1969), 13-14.

⁶*Muḥaqqiq Funūn al-Afnān fī 'Uyūn 'Ulūm Al-Qur'an karya 'Abd ar-Raḥmān bin al-Jauzi.*

⁷Abū Manṣūr al-Jawālīqī, *al-Mu'arrab min al-Kalām al-A'jamī 'alā Ḥurūf al-Mu'jam* (Beirut: Dār al-Qalam, 1990), 50-53.

⁸Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), 137.

Salman Harun mengatakan bahwa bangsa Arab telah berinteraksi dengan dunia luar yaitu melalui faktor perdagangan. Sebelum masehi setelah jalan dagang melalui jalan Laut Merah tidak aman lagi, Yaman menjadi perantara perdagangan antara Timur dan Barat. Setelah kerajaan mereka melemah orang-orang Quraisy menggantikan posisi mereka, sehingga diperkirakan terjadi persinggungan kebudayaan yang mengakibatkan banyak kata-kata dari berbagai bahasa teradopsi dalam bahasa Arab yang kemudian kata-kata tersebut digunakan di dalam Al-Qur'an.⁹

Bukti adanya kosakata yang diserap oleh bahasa Arab melalui jalur perdagangan adalah kata *kāfur*. Menurut Shāhin kata tersebut berasal dari Persi namun ketika kata tersebut digunakan oleh Al-Qur'an dia mempunyai pengertian atau makna baru. Menurut Yusuf Ali dalam karyanya *The Holy Qur'an* sebagaimana dikutip oleh Salman Harun kata *kāfur* mempunyai arti kapur barus yaitu komoditi dagang internasional sejak abad ke 2 M yang hanya dihasilkan di pantai barat Sumatera dengan kota Barus sebagai pelabuhannya. Bahan itu dikenal sebagai obat dan parfum di Yunani dan dunia Arab. Kata kapur kemudian masuk dalam bahasa Arab melalui Persia yang saat itu sebagai pusat transit perdagangan internasional dari Timur sehingga kata itu dipandang berasal dari Persia. Padahal ketika melihat asal-usul pertamanya kata tersebut adalah kata yang berasal dari bahasa Indonesia yang kemudian diserap oleh bahasa-bahasa lain.¹⁰

Di dalam kehidupan sehari-hari, bahasa merupakan fenomena sosial yang lahir sebagai akibat dari interaksi sosial antar masing-masing individu. Dalam perkembangannya setiap bahasa membutuhkan tambahan-tambahan kosakata. Berbagai sarana pengembangan bahasa muncul di tengah kehidupan masyarakat baik secara sosial maupun individu. Sebuah kata muncul dari seorang individu lalu dibawa ke tengah komunitas tertentu hingga akhirnya diterima oleh masyarakat umum. Sebuah kata baru muncul menggantikan yang lain. Seiring berjalannya waktu sebuah kata muncul, berkembang kemudian hilang di tengah masyarakat penuturnya.¹¹

⁹Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2004),167. Lihat juga 'Abd Šābūr Shāhin, *Al-Qirā'āt Al-Qur'āniyyah fī Daw' 'Ilm Lughah al-Ḥadīth* (Kairo: Maktabah Khānī, 2009).

¹⁰Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, 167-168.

¹¹ M. Faisol Fatawi, *Tafsir Sociolinguistik: Memahami Huruf Muqatta'ah dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 11-12.

Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa wahyu disampaikan dalam bahasa Arab yang jelas. Dari penegasan ini cendekiawan muslim klasik lebih mengembangkan pandangan bahwa bahasa Al-Qur'an adalah ragam bahasa Arab yang murni. Pandangan tersebut merupakan dogma teologi yang cenderung berasumsi bahwa Nabi Muhammad dan pengikutnya yang pertama berasal dari suku Quraisy di Mekah tentunya mereka mengucapkan Al-Qur'an menurut dialek Quraisy. Dogma yang menyatakan bahwa Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab yang murni membuat para cendekiawan muslim klasik tidak mau mengakui bahwa ada kosakata Al-Qur'an yang dipinjam dari bahasa lain. Berbeda dengan cendekiawan modern yang cenderung mengesampingkan itu dan lebih terfokus pada kajian tingkat linguistik murni yaitu hubungan antara bahasa Al-Qur'an dengan ragam bahasa Arab masa kini. Seperti zaman Suyūṭī, 'Abd Raḥmān Tha'labī yang dengan penuh nalar menyatakan bahwa sebagai akibat hubungan orang-orang Arab dengan bangsa asing berbagai kata yang berasal dari non Arab masuk ke dalam bahasa Arab, karena kata-kata ini sudah diArabkan maka masih benar bahwa Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab yang jelas.¹²

Kendati kedua teori mengenai kosakata asing dalam Al-Qur'an tampak memiliki perbedaan, namun perbedaan-perbedaan itu tidak sedikitpun mengurangi keArabian Al-Qur'an, karena apabila dilihat dari kuantitasnya hal itu tidak sebanding dengan jumlah lafadz bahasa Arab. Selain itu kata tersebut asing karena dilihat dari asal usulnya di mana sebelum Al-Qur'an turun telah terjadi interaksi antara penduduk Arab dengan non Arab sehingga menyebabkan adanya penyerapan dan pertukaran kosakata dan kosakata tersebut sudah diketahui dan digunakan oleh orang Arab.

Historisitas Bahasa Al-Qur'an

Peristiwa pewahyuan sebagai titik awal lahirnya Al-Qur'an merupakan kata kunci untuk menyatakan bahwa ketika inspirasi Ilahi itu disampaikan kepada manusia dengan menggunakan bahasa Arab maka hal itu menandakan sifat kesejarahannya, karena wahyu tersebut sudah termanusiakan (*ta'ansanat*). Historisitas disini berperan untuk mengulas peristiwa bahasa yang dapat

¹²W. Montgomery Watt & Richard Bell. *Introduction to the Qur'an* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994), 82-85.

berpengaruh pada sistem pemaknaan pada satu sisi dan menempatkan otoritas teks pada sisi yang lain.¹³

Kaum Mu'tazilah dan Ash'ariyah telah mengawali perdebatan tentang historisitas Al-Qur'an melalui sebuah pertanyaan "Apakah Al-Qur'an itu diciptakan (*makhlūq*) dan baru (*ḥadīth*) atau azali dan *qadīm*?" Kaum Mu'tazilah menganggap bahwa Al-Qur'an itu baru (*ḥadīth*) dan diciptakan (*makhlūq*) karena tidak termasuk pada sifat-sifat dzat Tuhan yang azali. Al-Qur'an adalah firman Allah dan firman termasuk tindakan bukan sifat, karena itu Al-Qur'an termasuk dalam kategori tindakan Tuhan *al-af'āl al-Ilāhiyah*. Mereka juga menegaskan bahwa firman Tuhan adalah fakta yang menyesuaikan dirinya dengan bahasa manusia. Mereka menegaskan bahwa bahasa merupakan produk manusia dan bahasa Tuhan (*the word of God*) mematuhi berbagai aturan dan bentuk bahasa manusia.¹⁴

Al-Qur'an memiliki peran yang sangat besar bagi terjalannya komunikasi antara Tuhan dan manusia dan antar sesama manusia sendiri, meskipun Al-Qur'an diyakini sebagai firman Tuhan yang Maha Absolut namun kenyataannya firman-Nya telah memasuki wilayah historis yaitu wilayah manusia yang relatif, yang kemudian terjelma dalam ungkapan bahasa Arab yang bersifat budaya. Bagaimanapun juga begitu memasuki wilayah sejarah, firman Tuhan terkena batasan-batasan kultural yang berlaku pada dunia manusia, misalnya dari segi jenis nama Tuhan masuk kategori laki-laki. Kesadaran psikologis yang sangat maskulin ini tentu saja tidak tepat kalau dianalogikan untuk menggambarkan Tuhan dan kehidupan eskatologis. Maka di sini terlihat adanya jarak dan

¹³Hilman Latif, "Kritisisme Tekstual dan Relasi Intertekstualitas dalam Interpretasi Teks Al-Qur'an" dalam Syahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003), 88.

¹⁴Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran* (terj) Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LkiS), 87. Lihat Iqbal Hasanuddin, "Pendekatan Filsafat Barat dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer" dalam *Jurnal Refleksi* Vol xiii No 3 2012, 68. Lihat Hilman Latif, "Kritisisme Tekstual dan Relasi Intertekstualitas dalam Interpretasi Teks Al-Qur'an" dalam Syahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, 88. Al-Juba'i berpendapat bahwa Al-Qur'an itu makhluk, apabila ia *qadīm* maka tidak boleh mempunyai sifat 'Arabiyyan. ayat *Inna Anzalnāhu Qur'ānan 'Arabiyyan* menunjukkan bahwa Allah mampu menurunkan dengan selain Arab dan hal ini menunjukkan kalau *ḥadīth*. Ayat yang berbunyi *tilka Ayāt al-Kitāb* menunjukkan bahwa Al-Qur'an *murakab* terdiri dari ayat dan kalimat dan segala sesuatu yang *murakab* itu *muhdith*. Pendapat ini dijawab oleh Ashā'irah dengan jawaban sesuatu yang *murakab* yang terdiri dari huruf, kalimat itu *muhdith* namun yang mensifatinya menjadi *qadīm* adalah *al-kalām an-nafsi*. Lihat Fakhrud-dīn ar-Rāzi, *Mafātīḥ al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), jilid 18, 86.

problem dalam bahasa metafisik yaitu bahasa dunia manusia yang historis untuk menggambarkan dunia yang metafisikal dan trans-historis.¹⁵

Abu Zaid berargumen bahwa Al-Qur'an adalah sebuah teks keagamaan yang baku dalam hal kata-kata literalnya (*manṭuq*), namun ketika ia ditundukkan kepada akal manusia ia menjadi sebuah konsep (*mafḥūm*) yang kehilangan kebakuan karena ia bergerak dan menciptakan makna. Kebakuan adalah sebuah sifat dari yang absolut dan Ilahiah sedangkan realitas dan perubahan adalah manusiawi. Kata-kata literal teks Al-Qur'an bersifat Ilahiah namun ia menjadi sebuah konsep yang relatif dan bisa berubah ketika ia dilihat dari perspektif manusia dan ia menjadi sebuah teks manusiawi.¹⁶

Aspek historisitas teks bukan hanya teks dan maknanya yang bersifat historis tetapi juga bahasa dan budaya. Keberadaan Al-Qur'an sebagai teks Ilahiah tidak menghalangi keberadaannya sebagai teks historis. Hilangnya kesadaran akan historisitas ini berbahaya ketika diharuskan memahami teks itu dalam konteks bahasa, budaya dan sejarah yang sangat berbeda dengan konteks bahasa, budaya dan sejarah Al-Qur'an.¹⁷

Dalam kaitannya dengan hubungan tentang bahasa dan budaya Abu Zaid mengaitkannya dengan hubungan keduanya dengan alam (*world*). Hubungan ini merefleksikan bagaimana bahasa merefleksikan budaya (fenomena dan sistem-sistem tanda) pada satu sisi dan merujuk kepada alam (yakni entitas-entitas fisik dan sosial) pada sisi lain. Hubungan di antara ketiga entitas itu dapat dilihat dari dua perspektif: ontologis dan epistemologis. Dari perspektif ontologis menempatkan "alam" pada posisi pertama setelah itu budaya dan bahasa. Artinya alam terefleksikan dalam budaya, dan budaya terefleksikan dalam bahasa. Sementara dari perspektif epistemologis menempatkan bahasa pada posisi pertama kemudian budaya dan alam. Artinya bahasa merefleksikan budaya, dan budaya merefleksikan alam. Dalam konteks hermeneutika bahasa Al-Qur'an merefleksikan budaya Arab abad ketujuh dan budaya itu merefleksikan alam atau entitas-entitas fisik dan sosial yang ada pada saat itu.¹⁸

¹⁵Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika* (Jakarta: Paramadina, 1996), 6-9.

¹⁶ Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Naqd al-Khiṭāb ad-Dīnī* (Kairo: Sinā' li an-Nashr, 1994), 125-126.

¹⁷ Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Mathūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyah al- 'Āmmah li al-Kitāb, 1993), 67-73.

¹⁸ Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Mathūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 82.

Sebagai kitab suci yang menggunakan tanda bahasa, Al-Qur'ān memang menjadi teks yang fenomenal dalam sejarah manusia. Di satu sisi ia diyakini sebagai kalam Allah, sementara di sisi lain ia tidak dapat dilepaskan dari situasi kultural-historis. Artinya bahwa Al-Qur'ān pada kenyataannya juga menggunakan sistem bahasa yang terkait dengan kultur para penuturnya.¹⁹

Melacak Pemikiran dan Penafsiran Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl tentang Kosakata Mesir Kuno dalam Al-Quran

Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl adalah seorang pengkaji Al-Qur'ān abad kedua puluh yang berusaha menambahkan perspektif baru dalam menafsirkan Al-Qur'ān. 'Adl berusaha melakukan pembaharuan dan pembacaan ulang terhadap teks Al-Qur'ān dengan cara mencari akar-akar historis kebudayaan Mesir Kuno untuk mengkaji dan menafsirkan Al-Qur'ān. Riwayat pendidikan S1 ditempuhnya di Universitas Alexandria Mesir jurusan sastra filsafat dan psikologi, kemudian melanjutkan studinya di Universitas Ludwig Maximilians Jerman jurusan Bahasa Jerman. Selama 12 tahun tinggal di Jerman selain kuliah ia juga mendalami bahasa Arab di Ma'had Sharqiyāt di Munich.²⁰

Setelah menyelesaikan studinya di Jerman 'Adl kembali ke Mesir dan bekerja di sebuah perusahaan pariwisata. Ketika menjadi pemandu wisata ia terinspirasi untuk mendalami tentang sejarah Mesir Kuno beserta simbol-simbol yang terukir di dinding-dinding suci seperti tempat peribadatan, makam-makam dan tempat suci lainnya.²¹

Setelah mendalami tentang sejarah Mesir Kuno atau yang lebih dikenal dengan Egyptology, 'Adl berusaha melakukan pembaharuan dalam bidang *quranic studies* dengan cara melacak akar-akar historis kebudayaan Mesir Kuno untuk mengkaji Al-Qur'ān hingga akhirnya memunculkan pemikiran-pemikiran kontroversial yang selama ini berbeda dengan mayoritas sarjana. Diantara karya Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl adalah.²²

¹⁹M. Faisol Fatawi, *Tafsir Sosiolinguistik: Memahami Huruf Muqāṭṭa'ah dalam Al-Qur'an* (UIN Malang Press 2009), 5.

²⁰ Hasil korespondensi email dengan Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl pada tanggal 13 Desember 2013.

²¹ 'Ali bin 'Abd Raḥmān al-Qaḍīb al-'Uwayshiz, "ar-Radd wa Naqd Kitāb al-Hirūglifiyah Tufassir Al-Qur'an" <http://www.dd-sunnah.net>.

²² Hasil korespondensi email dengan Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl pada tanggal 13 Desember 2013.

1. *Al-Hirūglifiyah Tufassir Al-Qur'an: Ikhnātūn Abū al-Anbiyā'*

Buku ini memaparkan bahwa Akhenaten adalah Nabi Ibrahim. Pemikiran 'Adl ini berbeda dengan Paul Sussman dalam *The Hidden Oasis* yang mengatakan bahwa Akhenaten adalah Dinasti ke 18 Firaun yang memerintah pada tahun 1353-1335 SM yang dikenal sebagai bapak Tutankhamun. Menurut Muhammad Ibrāhīm Sharīf *Ikhnātūn* atau sering disebut Akhnaten merupakan gelar untuk raja Aminḥūtib. Raja ini telah mengubah kepercayaan masyarakat Mesir Kuno dari kepercayaan politeism menjadi monoteism.²³

2. *Al-Hirūglifiyah Tufassir Al-Qur'an Sharḥ ma Yusammā bi al-Ḥurūf al-Muqatta'ah.*

Buku ini berisi tentang tafsir Al-Qur'an yang lebih terfokus pada kajian huruf-huruf muqatta'ah yaitu serangkaian huruf yang terdapat dalam awalan surat. Menurut 'Adl huruf-huruf muqatta'ah tersebut merupakan sebuah kata atau kalimat dari bahasa Mesir Kuno atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hieroglif.

3. *Al-Hirūglifiyah Tufassir Al-Qur'an: as-Sab'u al-Mathānī laisat al-Fātihah.*

Buku ini membahas tentang penafsiran *sab'u al-Mathānī* di mana mayoritas ulama menafsirkan lafadz *sab'u al-Mathānī* dengan al-fatihah, namun 'Adl memunculkan pemikiran kontroversialnya dengan mengatakan bahwa *sab'u al-Mathānī* bukanlah al-fatihah melainkan sesuatu yang bukan bagian dari Al-Qur'an.

4. *Al-Hirūglifiyah Tufassir Al-Qur'an: al-Khalīl Ikhnātūn fī Al-Qur'an al-Karīm*

Pemikiran serta karya-karya 'Adl yang terfokus dalam kajian *quranic studies* ini masih belum tersebar luas, hal ini dikarenakan ia masih tergolong pemikir yang masih baru. Meskipun kajian-kajiannya berorientasi pada *quranic studies* namun masih tergolong elitis di kalangan para sarjana muslim pengkaji Al-Qur'an. Bidang yang ia geluti yaitu mencari akar-akar historis Al-Qur'an dengan tradisi kebudayaan sangat jarang diminati oleh para sarjana muslim, karena bidang ini bagi para sarjana muslim jarang sekali yang menguasainya dan rentan terhadap tuduhan heretik. Ini berbeda

²³ Muhammad Ibrāhīm Sharīf, *Ittijāhāt at-Tajdīd fī Tafṣīr Al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Dār as-Salām, 2008), 22.

dengan di Barat di mana tradisi kajian-kajian seperti ini justru sedang menjadi perhatian dan banyak diminati.

Pada perkembangannya, saat ini telah terjadi pergeseran paradigma dalam studi-studi Al-Qur'an dari penafsiran yang berwatak literal ke arah yang lebih rasional dan kontekstual. Kehadiran Sayyid Ahmad Khan 1817-1898 di India, Muhammad Abduh 1849-1905 di Mesir merupakan tonggak penting dalam mengubah persepsi kaum muslimin tentang makna teks Al-Qur'an yang tidak lagi dianggap statis melainkan dinamis dan historis. Historisitas makna ini semakin disadari ketika para pemikir muslim mulai bersentuhan dengan temuan-temuan baru di bidang ilmu-ilmu sosial-humaniora, linguistik, kritik sastra dan filsafat dalam pemikiran barat kontemporer.²⁴

Christoph Luxenberg dalam karyanya yang berjudul *The Syro-Aramaic Reading of the Koran a Contribution to the Decoding of the Language of the Koran* menganalisis bahasa Al-Qur'an dengan menjadikan kebudayaan Syriak sebagai sumber untuk menafsirkan Al-Qur'an. Ia menyimpulkan bahwa asal-usul bahasa Al-Qur'an bukanlah bahasa Arab melainkan bahasa Syriak-Aramaik. Menurutnya banyak ungkapan dan kata-kata yang dibaca keliru dan sulit dipahami kecuali merujuk kepada bahasa Syriak-Aramaik yang menjadi *lingua franca* di Timur Tengah pada masa itu, di mana pada abad ke tujuh secara gradual bahasa Arab menggantikan posisi *lingua franca* tersebut. Menurutnya pembacaan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Syriak-Aramaik dapat memecahkan teka-teki bahasa Al-Qur'an.²⁵

'Adl mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat kosakata Mesir kuno. Hal ini ia buktikan dengan melacak hubungan historis bahasa Al-Qur'an dengan bahasa Mesir Kuno. Menurut 'Adl bahasa Mesir Kuno²⁶ adalah bahasa

²⁴ Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Teori Hermeneutika Naṣr Ḥāmid Abū Zaid*, 36.

²⁵ Christoph Luxenberg, *The Syro Aramaic Reading of the Koran a Contribution to the Decoding of the Language of the Koran* (Berlin:Verlag Hans Schiler, 2007). Syro-Aramaik (Siria) adalah cabang Aram di Timur Dekat yang awalnya digunakan di Edessa dan sekitar daerah Mesopotamia. Selama lebih dari satu milenium bahasa ini merupakan *lingua franca* di Timur Tengah sebelum tergeser oleh bahasa Arab pada abad ke tujuh. Diperkirakan orang-orang Yunani yang pertama menamai bahasa Syro-Aramaik. Istilah ini kemudian diadopsi oleh orang Kristen Aram untuk membedakan dirinya dengan orang-orang pagan dari bangsanya.

²⁶ Bahasa Mesir Kuno termasuk dalam rumpun bahasa Ḥāmiyah. Bahasa Ḥāmiyah ini terdiri dari bahasa Mesir Kuno, Barbariyah dan Habasyah Kuno. Disebut rumpun bahasa Ḥāmiyah karena yang menggunkan bahasa ini adalah keturunan dari Ḥām

yang paling tua dan telah menjadi sebuah bahasa pada masanya hingga lahirnya Nabi Muhammad. Pandangan ini berdasarkan pada fakta bahwa Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf, Nabi Musa dan Nabi Isa telah mengenal bahasa tersebut. Dengan melihat posisi bahasa Mesir Kuno sebagai bahasa yang paling tua maka ia turut andil dalam memberikan perkembangan makna kosakata Al-Qur'an.²⁷

'Adl bukanlah sarjana pertama yang intens dalam bidang mencari akar-akar historis Al-Qur'an dengan tradisi kebudayaan. Orientalis Christoph Luxenberg seperti yang dipaparkan di atas sudah lebih dulu melakukan kajian seperti ini, namun letak perbedaannya Luxenberg fokus dalam kebudayaan Aramaik-Syriak untuk memecahkan makna bahasa Al-Qur'an sedangkan 'Adl fokus dalam kebudayaan Mesir Kuno.

Keinginan untuk mencari akar-akar historis Al-Qur'an dengan kebudayaan non Arab berawal dari pemikiran bahwa tidak mungkin Allah menurunkan lafadz Al-Qur'an tanpa makna yang tidak bisa dipahami. Seperti contohnya di dalam Al-Qur'an terdapat huruf-huruf muqatta'ah di mana mayoritas ulama masih memperdebatkan tentang maknanya. Ketika makna tersebut tidak ditemukan di dalam bahasa Arab 'Adl mencoba untuk mencari makna dari bahasa selain Arab. Bahasa non Arab sangatlah luas sekali untuk itu ia membatasi pencarian makna hanya sebatas pada kategori bahasa suci yaitu Mesir Kuno, Babiliah dan Ibrani, meskipun dalam bukunya tersebut 'Adl hanya mengulas bahasa Mesir Kuno saja. Menurut 'Adl suatu bahasa akan menduduki bahasa suci apabila bahasa tersebut digunakan oleh kitab suci. Kesucian bahasa tersebut karena Allah berbicara dengan menggunakan bahasa tersebut kepada hamba pilihannya yaitu nabi. Seperti bahasa Ibrani yang digunakan dalam risalah Nabi Ibrahim, Ishaq, Ismail, Ya'kub dan nabi lainnya.²⁸

Menurut Komaruddin Hidayat kebenaran dan kesucian bahasa kitab suci secara empiris bersifat relasional artinya apa yang dianggap suci dan *meaningfull* bagi sekelompok umat beragama tidak bisa serta merta diberlakukan bagi kelompok yang lain. Itulah sebabnya klaim kebenaran dari pernyataan-pernyataan kitab suci cenderung bersifat eksklusif meskipun ada pula yang bersifat inklusif dan universal. Hanya saja karena klaim-klaimnya menuntut respons iman dan sulit diverifikasi secara objektif, maka ragam

bin Nūh, lihat Jurjī Zaidan, *al-Alfāz al-'Arabiyah wa al-Falsafah Lughawiyah* (Beirut: Jāurjiyūs, 1886).

²⁷Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl, *al-Hirūglifiyah Tufassir Al-Qur'an Sharḥ ma Yusammā bi al-Ḥurūf al-Muqatta'ah* (Kairo: Maktabah Madbūli, 2008., 22

²⁸Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl, *al-Hirūglifiyah Tufassir Al-Qur'an Sharḥ ma Yusammā bi al-Ḥurūf al-Muqatta'ah*, 18.

penafsiran, perbedaan pendapat dan perdebatan mengenai hakikat *the mind of God* yang ada di balik firman-firmannya yang tertulis itu selalu saja muncul dari zaman ke zaman.²⁹

Menurut ‘Adl bahasa Mesir Kuno masuk dalam kategori bahasa suci. Hal ini berdasarkan beberapa bukti yaitu: pertama, dalam surah Al-Baqarah yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Ayat di atas dijadikan ‘Adl untuk membuktikan bahwa Allah mengajarkan nama-nama (benda-benda) kepada Nabi Adam dengan menggunakan bahasa Mesir Kuno. ‘Adl melihat ketika Adam diturunkan di bumi ia sudah dibekali kemampuan sebuah bahasa, dan bahasa yang ia kuasai adalah bahasa yang sudah diajarkan oleh Allah kepadanya. Menurut ‘Adl ketika nabi Adam diturunkan ke bumi ia menempati Mesir, maka dari kisah tersebut ia menarik kesimpulan bahwa bahasa yang diajarkan Allah adalah bahasa Mesir Kuno. Dengan merujuk definisi bahasa suci yaitu bahasa yang digunakan Tuhan untuk berbicara kepada para nabi-nabi-Nya, maka menurutnya benar apabila bahasa Mesir Kuno termasuk dalam kategori bahasa suci.³⁰

Dalam buku *al-Hirūgfīfīyah Tufassir Al-Qur‘ān Sharḥ ma Yusamma bi al-Hurūf al-Muqāṭṭa‘ah* ‘Adl tidak menyebutkan referensi dari mana ia mendapatkan pemikiran bahwa Mesir adalah tempat yang didiami Adam ketika turun ke bumi.

Bukti kedua yang dijadikan landasan pemikiran ‘Adl adalah adanya kisah Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Isa yang hidup di Mesir. Secara rasional para nabi-nabi tersebut pasti menguasai bahasa Mesir Kuno dan sekaligus menjadikan bahasa tersebut sebagai bahasa *tablīgh*. Seperti adanya kisah yang terjadi di Mesir antara Nabi Musa dan Fir ‘aun. Secara rasional kisah tersebut

²⁹Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, 8.

³⁰Sa‘d ‘Abd al-Muṭallib al-‘Adl, *al-Hirūgfīfīyah Tufassir Al-Qur‘ān Sharḥ ma Yusammā bi al-Hurūf al-Muqāṭṭa‘ah*, 29-30.

membuktikan bahwa Nabi Musa menguasai bahasa Mesir Kuno karena Fir'aun hidup pada zaman Mesir Kuno. Berdasarkan bukti tersebut 'Adl menyimpulkan bahwa Allah juga menyampaikan firman-Nya kepada nabi-nabi tersebut menggunakan bahasa Mesir Kuno, sebagaimana Allah menyampaikan risalah kepada para nabi-nabi selain nabi-nabi di atas dengan menggunakan bahasa yang mereka kuasai. Seperti Nabi Muhammad yang berasal dari Arab maka Allah memberikan wahyu kepadanya menggunakan bahasa Arab.³¹

Bahasa merupakan fenomena sosial yang lahir sebagai akibat dari interaksi sosial antar masing-masing individu. Ia merupakan produk manusia yang terus mengalami perubahan dan perkembangan. Dalam perkembangannya setiap bahasa mengalami tambahan-tambahan kosakata. Berbagai sarana pengembangan bahasa muncul di tengah kehidupan masyarakat baik secara sosial maupun individu. Sebuah kata muncul dari seseorang lalu dibawa ke komunitas tertentu hingga akhirnya kata tersebut diterima oleh masyarakat umum.³² Sebagaimana 'Adl menjelaskan bahwa ada kata-kata yang bisa ditemukan dalam kamus bahasa Mesir Kuno dapat ditemukan juga dalam kamus bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi antara masyarakat pengguna bahasa Mesir Kuno dengan masyarakat pengguna bahasa Arab sehingga terjadi kesamaan dalam hal kosakata. Seperti kata خ ت م dalam kamus bahasa Mesir mempunyai makna yang sama dengan makna dalam bahasa Arab. Kata *khātam* mempunyai arti sesuatu yang diletakkan di jari.³³

Pernyataan tersebut didukung oleh Ukashah ad-Dāfī bahwa terdapat hubungan antara bahasa Arab dan bahasa Mesir Kuno.³⁴ Ad-Dāfī membuktikan pernyataannya tersebut dengan beberapa fakta di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, ditemukan adanya banyak korespondensi pada Abad Pertengahan antara Pangeran Arab dan Cleopatra dengan menggunakan bahasa Arab dan Mesir yang fasih. Kedua, adanya bukti kerjasama bidang perekonomian antara Mesir, Yordania, Yaman, Iran dan Afghanistan pada milenium ke-lima SM dan komunikasi antar negara-negara tersebut menggunakan bahasa Arab. Ketiga, terdapat puluhan nama Arab di Mesir Kuno

³¹Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl, *al-Hirūglifiyah Tufassir Al-Qur'an Sharḥ ma Yusammā bi al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah*, 19.

³²M.Faisol Fatawi, *Tafsir Sosiolinguistik: Memahami Huruf Muqaṭṭa'ah dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2009),12.

³³Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl, *al-Hirūglifiyah Tufassir Al-Qur'an Sharḥ ma Yusammā bi al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah*, 22.

³⁴Ukashah ad-Dāfī, "Dalāil wa Nuqūsh Tu'akid Wujūd al- 'Arab fī Arḍi Miṣr Mundhu 'Aṣr mā Qabla Uṣrāt".
http://classic.aawsat.com/details.asp?article=220218&issueno=9223.U_3dB1dnNA4

seperti Khansa (penyair Arab) dan juga Bagnakhi (istri Raja Naubi) yang mendirikan keluarga Nubian kedua puluh lima di Mesir. Nama Aḥmas yang digunakan oleh penduduk Yaman digunakan juga oleh penduduk Mesir Kuno seperti nama pajabat di masa itu bernama Aḥmas bin Ayuf.³⁵

Bukti lain adanya hubungan bahasa Mesir Kuno dengan bahasa Arab dijelaskan juga oleh Ahmad Kamal Pasha. Dia telah mengumpulkan 13 ribu kata dari bahasa Mesir Kuno yang kemudian dinukil dan dijadikan sebagai bahasa *fushā* dan ‘*ammiyyah*. Menurutnya terdapat 15 huruf Arab yang dikutip dari huruf Hieroglif. Kaidah-kaidah dalam bahasa ‘*ammiyyah* merupakan kaidah-kaidah bahasa Mesir Kuno. Misalnya kalimat *الرجل دم، البنت دى*, dalam kaidah penulisan bahasa Arab yang benar (*fusha*), penulisan *mubtada* yang berupa *isim ishārah* ditulis sebelum *khavar* (*khavar isim*), contohnya *هذا الرجل، هذه البنت*. akan tetapi dalam bahasa ‘*ammiyyah* ditulis dengan cara sebaliknya, seperti pada contoh di atas. Menurutnya, Mesir bukan hanya negara tempat tinggal namun ia membawa peradaban yang menyinari seluruh alam, ilmu dan agama.³⁶

Contoh lainnya dikemukakan oleh Nadīm ‘Abd al-Shāfi as-Siyār yang dikutip oleh Wasīm as-Sīsī dalam bukunya *al-Miṣriyūn al-Qudamā’ awalū Ḥunafā’*. Menurutnya kata *Dīn* merupakan kata yang berasal dari bahasa Mesir kuno yaitu dari kalimat *دي* yang artinya lima + *النون* yang artinya *شعيرة دينية قديمة*. Penggabungan kedua kata tersebut (*dīn*) mempunyai arti lima rukun agama yaitu; pertama tauhid, kedua shalat, ketiga puasa atau *الصوم* yang mana dalam bahasa Mesir Kuno berasal dari kata *صاو* yang artinya *يمتتع + م* yang artinya *عن* dimana hal ini mempunyai kesamaan arti *الصوم* dalam bahasa Arab, keempat *الماعون* dari bahasa Mesir Kuno *ماعو* artinya zakat dan *ن* artinya ritual keagamaan, kelima *حج* yang artinya *الضياء* atau cahaya. Selain kata *dīn* menurut Nadīm ‘Abd ash-Shāfi as-Siyār kata *ḥisāb*, *Ākhirah*, *Millah*, *Ḥanīf*, *Khitān* dan lain sebagainya juga berasal dari bahasa Mesir Kuno.³⁷

Selain adanya hubungan Mesir Kuno dengan bahasa Arab, Mesir Kuno juga mempunyai hubungan dengan Jazirah Arab. Hal ini dibuktikan dengan adanya nama-nama tempat, kota, gunung, kabilah, hewan dan tumbuhan di

³⁵ Ukashah ad-Dāfi, “Dalāil wa Nuqūsh Tu’akid Wujūd al-‘Arab fī Arḍi Miṣr Mundhu ‘Asr ma Qabla Usrāt”

http://classic.aawsat.com/details.asp?article=220218&issueno=9223.U_3dB1dnNA4

³⁶ Wasīm as-Sīsī, “al-Lughah allatī Takallama biha Allah”. www.almasryalyoum.com

³⁷ Wasīm as-Sīsī, “al-Lughah allatī Takallama biha Allah”. www.almasryalyoum.com

Jazirah Arab yang berasal dari bahasa Mesir Kuno. Dari nama tempat misalnya Tabūk, Hījāz, Khaibar, Taima'. Hijaz dalam bahasa Mesir artinya *nūr* (cahaya). 'Arafāt artinya *bābu as-samā'* (pintu langit) atau *sulamu as-samā'i* (tangga langit) atau *makān aṣ-ṣu'ūd ilā as-samā'*. Nama dari tumbuhan seperti '*urtūn* yaitu semacam biji-bijian seperti adas. Nama kabilah seperti Aus, Quraish, Qainuqa', Naḍīr.³⁸

Apabila dilihat dari sejarah para nabi dan bahasa yang digunakannya seperti yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa bahasa Mesir Kuno yang dikenal dengan istilah Hieroglif telah ada sebelum Nabi Muhammad lahir dan sebelum Al-Qur'an diturunkan. Sejarah kemunculan bahasa Mesir Kuno dan adanya interaksi antara pengguna bahasa Mesir Kuno dan pengguna bahasa Arab memungkinkan adanya kosakata Mesir Kuno dalam Al-Qur'an. Melihat di dalam Al-Qur'an juga terdapat kosakata asing dari berbagai bahasa.

Setelah mengkaji dan melacak akar-akar historis kebudayaan Mesir Kuno di mana menurut 'Adl ia mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa Arab. 'Adl mencoba memberikan gagasan baru sebagai ide pembaharuan dalam tafsir. Ide pembaharuan itu ia terapkan dalam mengkaji huruf-huruf muqatta'ah atau bagi orientalis dikenal dengan istilah *mysterious letters* di mana para ulama dan sarjana masih memperdebatkan akan maknanya.

Pembahasan mengenai huruf-huruf muqatta'ah masih selalu diperdebatkan. Secara umum terdapat dua pandangan utama di kalangan sarjana dalam melihat keberadaan huruf-huruf muqatta'ah di dalam Al-Qur'an. Pertama, pandangan yang menganggap huruf-huruf tersebut sebenarnya bukanlah bagian dari wahyu melainkan sesuatu yang diputuskan oleh para penyusun mushaf untuk dimasukkan sebagai bagian dari Al-Qur'an pada masa kodifikasi mushaf resmi.³⁹ Kedua pandangan yang menganggap huruf-huruf muqatta'ah sebagai

³⁸Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl, *al-Hīruglīfīyah Tufassīr Al-Qur'ān Sharḥ ma Yusamma bi al-Hurūf al-Muqatta'ah*, 22-26. Lihat juga *al-Hīruglīfīyah Tufassīr Al-Qur'ān Ikhnātūn Abū al-Anbiyā'* (Kairo: Maktabah Madbūli, 2008), 130-140.

³⁹Theodore Noldeke adalah salah satu sarjana barat yang turut berperan dalam memberikan makna huruf muqatta'ah yaitu dengan cara mengembangkan gagasan kaum muslim klasik tentangnya sebagai singkatan. Selain berkontribusi dalam memberikan makna huruf muqatta'ah ia mengatakan bahwa huruf-huruf tersebut bukanlah bagian dari wahyu Ilahi. Menurut Noldeke sangat aneh apabila huruf-huruf muqatta'ah yang sulit dipahami maknanya itu hanya di letakkan di dalam surah-surah tertentu. Huruf-huruf muqatta'ah menurutnya lebih mencerminkan inisial pemilik naskah Al-Qur'an yang digunakan Zaid ibn Tsabit ketika pertama kali mengumpulkan Al-Qur'an pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Noldeke mengemukakan sejumlah alternatif tentang kepanjangan huruf-huruf itu sebagai nama pemilik naskah. Seperti *الر* menurutnya mungkin merupakan inisial dari al-Zubayr, *الم* inisial dari al-Mughirah, *طه* inisial dari

bagian integral dari wahyu sebagaimana dipegangi oleh mayoritas sarjana muslim dan juga non-muslim sejak masa permulaan Islam.⁴⁰

Secara garis besar upaya untuk menyingkap rahasia di balik makna huruf-huruf muqatta'ah dan penafsiran yang berkembang di kalangan sarjana muslim awal terbagi menjadi tiga kelompok yaitu: pertama, pendapat yang menempatkan huruf muqatta'ah sebagai ayat-ayat mutasyabih yang maknanya hanya diketahui oleh Allah. Dalam kitab *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* Suyūṭi memaparkan berbagai pandangan dan pendapat mengenai makna huruf-huruf muqatta'ah dan ia menyimpulkan bahwa huruf-huruf muqatta'ah makna hakikinya hanya Allah yang mengetahui.⁴¹

Merujuk pendapat 'Abd al-Ḥafīm Nūrudḍīn, ketua jurusan arkeologi di Universitas Kairo yang dikutip oleh Subḥī Mujāhid, yang mengatakan bahwa penafsiran merupakan wilayah ijtihad, meskipun itu termasuk wilayah ijtihad namun di dalamnya ada rahasia Allah. Salah satunya rahasia tentang huruf-huruf muqatta'ah, maka dari itu beberapa mufassir mengatakan bahwa huruf-huruf muqatta'ah merupakan *i'jāz* Al-Qur'ān.⁴²

Kedua, penafsiran yang menempatkan huruf-huruf muqatta'ah sebagai singkatan-singkatan dari kata-kata atau kalimat tertentu. Sebagaimana Ibn Abbas mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan nama dan sifat Allah. Setiap huruf merujuk pada sebuah nama atau sifat-Nya sebagai singkatan (*dalālah al-juz ala al-kullī*). Dalam konteks seperti ini sebuah huruf dapat menunjuk pada lebih dari satu nama atau sifat misalnya. Seperti الم : Ar-Raḥmān, Ana Allāh A'lam, Allāh laṭīf Majīd.⁴³

Ketiga, pendapat yang tidak menganggap huruf-huruf muqatta'ah sebagai singkatan tetapi menawarkan penafsiran yang lain seperti:

a) Huruf-huruf tersebut merupakan nama surat.⁴⁴

Ṭalḥah atau Ṭalḥah ibn 'Ubaydillah. Lihat Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'ān*, 282.

⁴⁰Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'ān* (Edinburgh University Press, 1970), 61-65.

⁴¹Jalāludḍīn as-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Lihat juga Qurtubi, *al-Jāmi 'li Aḥkām Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2007), 155-156.

⁴²Subḥī Mujāhid, "Al-Azhar lam Nuwāfiq 'Alā Kitāb li Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm bi al-Hīrūglifiyah" www.onislam.net

⁴³Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Riyāḍ: Dār at-Ṭaibah, 2007) jilid 1 lihat juga Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'ān* (Tangerang: PT Pustaka Alvabet Anggota IKAPI, 2013), 242-243.

⁴⁴Nūrudḍīn 'Itr, *'Ulūm Al-Qur'ān* (Damaskus: Maṭba'ah aṣ-Ṣabāḥ, 1996), 155-156.

Interpretasi bahwa huruf-huruf muqatta'ah merupakan nama surah didukung oleh beberapa dalil diantaranya adalah:

أخرج الترميذى عن أنس رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه
 وسلم و قلب القرآن يس
 أخرج ه الترميذى من قراء آية الكرسي و حم المؤمن عصم ذلك
 اليوم من كل سوء

Menurut 'Adl interpretasi terhadap huruf-huruf muqatta'ah yang memberikan makna bahwa huruf-huruf tersebut adalah nama surah sangat rancu. Nama digunakan untuk membedakan antara sesuatu yang dinamai atau *musammā* dengan *musammā* yang lainnya agar tidak sulit untuk membedakannya. Sangat sulit diterima apabila sesuatu yang berbeda mempunyai nama yang sama. Sehingga sulit diterima jika memberi nama surah Al-Baqarah dengan sebutan surah *alif lām mīm* karena surah yang diawali dengan *alif lām mīm* tidak hanya surah Al-Baqarah saja melainkan Ali Imrān, Al-'Ankabūt, Al-Rūm, Luqmān, dan Al-Sajadah. Kalau huruf-huruf muqatta'ah itu merupakan nama surat maka sangat sulit untuk membedakan surat mana yang dimaksud ketika hanya menyebut surat *alif lām mīm*. Dalam penafsiran seperti ini Abū Zaid juga mengatakan bahwa legalitas interpretasi ini tidak didukung oleh banyaknya surat yang diawali oleh huruf-huruf muqatta'ah. Berdasarkan alasan ini menurut 'Adl huruf-huruf muqatta'ah bukanlah nama dari surah.⁴⁵

Menurut al-Rāzi kesamaan nama banyak terjadi hal ini bisa saja terjadi dalam memberikan nama surah Al-Qur'an. Kesamaan nama pada *alif lām mīm* misalnya dapat dibedakan dengan cara menyebut *Alif lām Mīm Dhalika al-Kitāb lā Raiba fīh* pada surah Al-Baqarah dan menyebut *Alif Lām Mīm Allahu Lā Ilāha Illa Huwa al-Ḥayyū al-Qayyūm* pada surah Ali Imrān.⁴⁷

⁴⁵ Abū 'Isā at-Tirmidhī, *Sunan Tirmidhī* " Bāb fīman qara'a min Al-Qur'an mā lahu min al-Ajr" (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), 159.

⁴⁶ Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl, *al-Hīrūglīyah Tufāssir Al-Qur'an Sharḥ ma Yusamma bi al-Hurūf al-Muqatta'ah*, 16-17. Lihat juga Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Mafhum an-Naṣ Dirāsah fī 'Ulūm Al-Qur'an*, 240.

⁴⁷ Fakhr al-Rāzi, *Mafātīḥ al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), 23.

- b). Sebagai medium untuk menarik perhatian manusia agar menyimak Al-Qur'an.
- c). Huruf-huruf tersebut adalah semata-mata huruf Arab yang menunjukkan bahwa wahyu Ilahi diturunkan dalam bahasa yang dikenal masyarakat nabi yaitu bahasa Arab. Keempat belas huruf yang ada di dua puluh sembilan surah itu dihitung secara tidak berulang terpilih secara seksama dan mewakili separuh alfabet Arab, dari segi artikulasinya mencakup keseluruhan sistem alfabet atau lebih ringkasnya sebagai isyarat bahwa Al-Qur'an tersusun dari alfabet dimana orang Arab mengetahuinya.⁴⁸

'Aishah Abdurahman bint Shāṭi' mengatakan bahwa surat-surat yang diawali dengan huruf-huruf muqatta'ah menjelaskan tentang keuhujan Al-Qur'an bahwa ia berasal dari Allah. Surat-surat tersebut diturunkan pada saat orang musrik mengklaim bahwa Al-Qur'an bukanlah kalam Allah tetapi ia adalah ucapan tukang dukun, penyair, tukang sihir. Keberadaan huruf muqatta'ah membuktikan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an yang kalian tidak mampu menandinginya itu berasal dari jenis huruf yang sudah dikenal.⁴⁹

Fawatih suwar ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan huruf-huruf yang mereka kenal. Hal ini merupakan teguran keras bagi mereka dan sekaligus membuktikan ketidakmampuan mereka membuat semisal Al-Qur'an.⁵⁰

Menurut 'Adl huruf-huruf muqatta'ah bukanlah huruf hijaiyah karena jumlah dari huruf hijaiyah adalah 28 atau 29, sedangkan huruf yang dipakai pada awalan surah tersebut hanya 14. Apabila huruf-huruf muqatta'ah tersebut adalah huruf hijaiyah maka cara membacanya harus sesuai dengan aturan bacaan huruf hijaiyah. Seperti ketika membaca *يس* apabila itu huruf seharusnya cara membacanya adalah *يا سين* bukan *يا سين* (baca: *yā sīn* dengan menghilangkan hamzah), pada huruf muqatta'ah *طه* apabila itu huruf maka seharusnya cara membacanya adalah *طاء هاء*. Hal ini dijadikan 'Adl sebagai dalil bahwa huruf-huruf muqatta'ah bukanlah huruf-huruf hijaiyah.⁵¹

⁴⁸Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 80.

⁴⁹'Aishah Abdurahman bint Shāṭi', *al-I'jāz al-Bayāni li Al-Qur'an wa Masā'il ibn al-Azraq* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1999), 179-180.

⁵⁰Subhī Ṣāliḥ, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, 304. Lihat juga Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, 20, Quraiish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 83.

⁵¹Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl, *al-Hirūglifiyah Tufassir Al-Qur'an Sharḥ ma Yusamma bi al-Hurūf al-Muqatta'ah*, 16

Pemaknaan terhadap huruf-huruf muqatta'ah telah bergerak ke wilayah pemaknaan yang tidak terbatas. Berbagai gagasan tafsir baik gagasan dasar yang diletakkan para mufassir klasik ataupun varian-varian dan improvisasi-improvisasinya yang dikemukakan sarjana Muslim modern mengenai makna huruf-huruf muqatta'ah terlihat sangat spekulatif namun gagasan-gagasan tersebut tidak keluar dari konsepsi dasar bahwa huruf-huruf muqatta'ah tersebut merupakan bagian dari Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad. Konsepsi tentang huruf-huruf muqatta'ah sebagai bagian dari Al-Qur'an yang diwahyukan Tuhan ini mulai bergeser ketika sarjana barat berupaya mengungkap tabir misteri huruf-huruf muqatta'ah tersebut. Keabsahan fawatih sebagai bagian dari risalah Ilahi yang diterima Muhammad mulai dipertanyakan lewat interpretasi mereka tentangnya.⁵²

Hasil interpretasi setiap zaman tidak pernah mencapai tingkat absolut melainkan hanya pada derajat relatif, karena penafsiran tidak lahir dari budaya yang kosong. Bagaimanapun penerimaan dan pemahaman manusia terhadap wahyu tertulis berbeda dari waktu ke waktu tergantung pada tingkat nalar masing-masing penafsir dan faktor eksternal yang turut mempengaruhinya. Hal ini menjadi pembenaran bagi sebagian pemikir bahwa penafsiran tidak pernah menemukan totalitasnya, bahkan malah cenderung berbenturan antara satu penafsir dengan lainnya.⁵³

Dalam kajian mengenai perdebatan seputar pembahasan huruf-huruf muqatta'ah, 'Adl mencoba memberikan makna baru yang berbeda dengan makna yang sudah diberikan oleh para ulama dan sarjana sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas. Untuk memberikan makna baru terhadap huruf-huruf muqatta'ah 'Adl memulai penafsirannya terhadap hadist di bawah ini:

روي الترميذي عن عبد الله بن مسعود قال: قال النبي من قرأ حرفاً
من كتاب الله فله الحسنة والحسنة بعشر أمثالها لا أقول ألم حرف
ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف صدق رسول الله

Artinya: Diriwayatkan oleh Tirmidhī dari 'Abdullah bin Mas'ūd Rasulullah Sallahu alaihi wa sallam bersabda barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka ia akan mendapat

⁵² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 246.

⁵³Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada, 2008), xv.

pahala satu kebaikan dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kalinya. Aku tidak mengatakan *alif lām mīm* itu satu huruf tetapi alif satu huruf lām satu huruf dan mīm satu huruf.

Dalam menafsirkan hadist di atas ‘Adl memfokuskan pada kata “*lā aqūlu alif lām mīm ḥarf*” yaitu nabi tidak mengatakan bahwa *alif lā mīm* itu huruf. ‘Adl mempunyai pemikiran lain terhadap perkataan rasul tentang makna *ḥarf*. Menurut ‘Adl apa yang dimaksud dari perkataan rasul tentang *ḥarf* bukanlah huruf hijaiyah karena kata *ḥarf* mempunyai banyak arti salah satunya bermakna sebuah kata.⁵⁴

Dalam bukunya *al-Hirūglifiyah Tufassir Al-Qur’an* ‘Adl sendiri tidak menyebutkan sumber atau referensi yang menyebutkan bahwa *ḥarf* artinya sebuah kata. Hasil telaah penulis dalam kamus *Lisān al-‘Arab* karya Ibn manzūr tidak ditemukan bahwa kata *ḥarf* bermakna sebuah kata seperti yang diungkapkan ‘Adl. Ibn Manzūr memaknai kata *ḥarf* dengan huruf hijaiyah, *al-‘adāh allatī tusamma rābiḥah, al-qira’ah allatī taqra’ ‘alā awjah, at-ṭarf wa al-jānib*, bahasa dan lajiah atau dialek, sebagaimana dalam hadis *nazala Al-Qur’an ‘alā sab’ah aḥruf*.⁵⁵

Selain berpegang pada penafsiran terhadap hadist nabi yang sudah dipaparkan di atas untuk menguatkan pemikirannya ‘Adl juga berpegang pada penafsiran dari ayat Al-Qur’an yang berbunyi:

ولقد آتيناك سبعا من المثاني والقرآن العظيم (الحجر: 87)

Menurut ‘Adl kata *ātaināka sab’an* mempunyai banyak makna diantaranya tujuh dari ayat atau tujuh dari surat atau bisa juga bermakna tujuh faidah karena lafadz ayat tersebut tidak menunjukkan kepada sesuatu yang jelas, sedangkan kata *al-mathānī* merupakan bentuk plural dimana kata tunggalnya adalah *mathnāh* yang artinya segala sesuatu yang dikalikan dua. Dari pengertian ini kata *sab’u al-mathānī* mempunyai arti sesuatu yang berjumlah tujuh yang kemudian dikalikan dua sehingga berjumlah empat belas. Jumlah empat belas ini merupakan jumlah huruf-huruf muqatta’ah dalam Al-Qur’an.⁵⁶

⁵⁴Sa’d ‘Abd al-Muṭallib al-‘Adl, *al-Hirūglifiyah Tufassir Al-Qur’an Sharḥ ma Yusammā bi al-Ḥurūf al-Muqatta’ah*, 18.

⁵⁵Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, tt), Juz 1, 45.

⁵⁶Sa’d ‘Abd al-Muṭallib al-‘Adl, *al-Hirūglifiyah Tufassir Al-Qur’an Sharḥ ma Yusammā bi al-Ḥurūf al-Muqatta’ah*, 64-65.

Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl juga mengatakan bahwa *sab 'u al-mathānī* bukanlah bagian dari Al-Qur'an melainkan sesuatu yang lain di luar Al-Qur'an. Argumen ini berlandaskan penafsirannya terhadap ayat *walaqad ataināka sab'an min al-mathānī wa Al-Qur'an al-'Azīm*. Dimana menurut pemikirannya *lā yajūz 'aṭf shai' 'alā juz'i minhu wa lā yajūz 'aṭf juz' 'ala al-kullī*. Sebagaimana antara *ma'ṭūf* dengan *ma'ṭūf* alaih harus berasal dari jenis yang berbeda.⁵⁷

Pendapat 'Adl ini diperkuat oleh Muhammad Shaḥrūr yang mengatakan bahwa kata Al-Qur'an telah di *aṭf* kan (menggunakan kata sambung waw) dengan *sab'u al-mathānī*. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sesuatu dan *sab'u al-mathānī* sesuatu yang lain. *Sab'u al-mathānī* bukanlah bagian dari Al-Qur'an. Allah meletakkanya sebelum lafadz Al-Qur'an untuk menunjukkan kemuliaannya dari segi muatan pengetahuan.⁵⁸

Dalam *Maqāyīs al-Lughah* الثاء و النون و الباء adalah satu kata dasar yang berarti mengulangi sesuatu dua kali atau menjadikan sesuatu dua hal yang saling berurutan. Kata المثناة mempunyai arti من طرف الزمام في الخشاش وانما يثنى الشيء من طرفه yaitu ujung tali pengikat jika mengulangi sesuatu dari ujungnya. Dengan demikian kata *al-mathānī* berarti ujung tiap-tiap sesuatu. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa setiap surat memiliki ujung. Maka yang dimaksud dengan *al-mathānī* adalah ujung-ujung setiap surat. Dalam konteks ini yang dimaksud adalah ayat-ayat pembuka surat.⁵⁹

Membahas tentang kaidah *lā yajūz 'aṭf shai' 'alā juz'i minhu wa lā yajūz 'aṭf juz' 'ala al-kullī* sebagaimana antara *ma'ṭūf* dengan *ma'ṭūf* alaih harus berasal dari jenis yang berbeda, tidak selamanya bisa diterapkan dalam penafsiran Al-Qur'an. Ayat yang berbunyi: *walaqad ataināka sab'an min al-mathānī wa Al-Qur'an al-'Azīm* mempunyai arti bahwa Allah memberikan *sab'u al-mathānī* (sebagai bagian dari Al-Qur'an) dan Al-Qur'an yang Maha Agung. *Sab'u al-mathānī* disebut dalam ayat ini karena dia mempunyai keistimewaan dibanding ayat-ayat lainnya. Ini tidak menandakan *sab'u al-mathānī* sesuatu yang lain di luar Al-Qur'an seperti yang dikatakan oleh 'Adl. Seperti dalam Surat Al-Baqarah yang berbunyi *man kāna 'adūwan lillahi wa malāikatihī wa rusulihī wa Jibrīl wa Mīkāl fainnallaha 'adūwun lilkāfirīn*. Penyebutan Jibril dan Mīkail dalam ayat tersebut tidak menandakan dia bukan bagian dari Malaikat. Penyebutan kedua malaikat itu karena mempunyai keistimewaan.

⁵⁷Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl, *al-Hīrūglīfiyah Tufassir Al-Qur'an Sharḥ ma Yusamma bi al-Hurūf al-Muqāṭṭa'ah*, 50

⁵⁸Muhammad Shaḥrūr, *Al-Qur'an wa al-Kitāb Qira'ah Mu'āṣirah*, 96.

⁵⁹Muhammad Shaḥrūr, *Al-Qur'an wa al-Kitāb Qira'ah Mu'āṣirah*, 97.

Membahas tentang lafadz *sab'u al-mathānī* para ulama dan sarjana berbeda pendapat dalam menafsirkannya. Pertama, *sab'u al-mathānī* merupakan *sab'u at-tiwāl* atau tujuh surat-surat panjang yaitu surah Al-Baqarah, Ali Imrān, Al-Nisā', Al-Māidah, Al-An'ām, Al-A'rāf, Al-Anfāl dan Al-Taubah. Hal ini berdasarkan dalil Ibn Abbas yang mengatakan bahwa *sab'u al-mathānī* adalah *sab'u at-tiwāl*.⁶⁰ Sebagian kelompok menolak riwayat ini dengan alasan bahwa ayat tersebut turun di Mekah sedangkan surat-surat terpanjang itu belum turun.

Kedua, mayoritas ulama memahami lafadz *sab'u al-mathānī* dengan surat al-fatihah karena ia berjumlah tujuh ayat. Dari segi bahasa السبع artinya tujuh dan المثاني merupakan bentuk plural dari مثنى yang terambil dari kata ثنى yang artinya mengulang, atau dari kata مثنى yang terambil dari kata اثنين yang secara harfiah artinya dua. Yang dimaksud dua karena surah ini turun dua kali yaitu di Mekah dan Madinah. Bila dipahami dalam arti berulang-ulang karena ia dibaca berulang-ulang dalam shalat dan di luar shalat atau karena kandungan pesan setiap ayat al-Fatihah terulang-ulang dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang lain.⁶¹

Menurut Ibn Jarīr ayat yang berbunyi *walaqad ātaināka sab'an min al-mathānī wa Al-Qur'ān al-Azīm* mempunyai makna "Kami telah memberimu tujuh ayat yang sebagian ayatnya mengulangi sebagian yang lain". Lafadz *al-mathānī* merupakan bentuk jamak dari المثناة. Dalam Q.S Az-Zumar 39:23 Allah berfirman "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Sebagaimana riwayat yang menyatakan bahwa Yazid menceritakan kepada Kami ibn Aliyyah menceritakan kepada kami ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Hasan tentang firman Allah *wa laqad ataināka sab'an min al-mathānī* "dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang" ia berkata maksudnya adalah surah al-fatihah.⁶²

Penafsiran tentang *sab'u al-mathānī* yang mempunyai arti alfatihah dibantah oleh 'Adl dengan alasan bahwa jumlah ayat dari al-fatihah bukan tujuh melainkan delapan jika basmalah termasuk bagian dari surat al-fatihah.⁶³

Pembahasan mengenai basmalah merupakan bagian dari al-fatihah telah menjadi perdebatan para ulama. Imām Mālik dan Abū Ḥanīfah

⁶⁰Ibn Jarīr at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay Al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2000), 876.

⁶¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 162-163.

⁶²Ibn Jarīr at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay Al-Qur'ān*, 885-886.

⁶³Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl, *al-Hirūg līfīyah Tufassir Al-Qur'ān Sharḥ ma Yusammā bi al-Ḥurūf al-Muqāṭṭa'ah*, 14.

mengatakan bahwa basmalah bukanlah ayat dari al-fatihah. Imām Shāfi'ī mengatakan bahwa basmalah merupakan ayat dari surat al-fatihah.⁶⁴ Menurut penulis kedudukan basmalah sebagai bagian dari surat al-fatihah pada dasarnya tidak merubah jumlah ayat surat al-fatihah tersebut yaitu tujuh ayat. Hal ini bisa lebih dipahami melalui keterangan di bawah ini:

- بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3).
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6).
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7).

‘Adl tetap berpegang teguh terhadap pemikirannya yang menyatakan bahwa *sab‘u al-mathānī* bukanlah al-fatihah melainkan perkalian antara tujuh dan dua sehingga berjumlah empat belas. Empat belas ini merupakan jumlah dari huruf-huruf muqatta‘ah yang menurutnya ia adalah lafadz dari Mesir Kuno.

Tabel 1: Contoh Kosakata Mesir Kuno.⁶⁵

Kosakata Mesir Kuno				
حامي-يم	ها	های	صاد	الف
قاف	سين.	عين	ر(مرا)	لام
نون.	يا.	طا	كاف	ميم.

Tabel di atas menjelaskan bahwa apa yang selama ini dalam bahasa Arab disebut dengan huruf (bukan *ism* atau *fi‘il*), dalam bahasa Mesir Kuno ia merupakan sebuah kata.

Menurut ‘Adl kosakata Mesir Kuno bila dirangkai sesuai dengan susunan huruf-huruf muqatta‘ah akan mempunyai kemiripan pengucapan, namun cara penulisan dan maknanya berbeda. Hal ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

⁶⁴ Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur‘ān al-‘Azīm* (Riyāḍ: Dār at-Taibah, 2007) Jilid 1, 116-117.

⁶⁵ Sa‘d ‘Abd al-Muṭallib al-‘Adl, *al-Hirūgīfīyah Tufassir Al-Qur‘ān Sharḥ ma Yusammā bi al-Ḥurūf al-Muqatta‘ah*, 11.

Tabel 2: Perbedaan antara huruf Muqatta‘ah dan kosakata Mesir Kuno.⁶⁶

Cara baca	Kosakata Mesir Kuno	Cara baca	Huruf muqatta‘ah
الف لام ميم	الم	الف لام ميم	الم
الف لام مرا	الر	الف لام را	الر
الف لام ميم صاد	المص	الف لام ميم صاد	المص
الف لام ميم مرا	المرا	الف لام ميم را	الم
طا ها	طه	طاها	طه
طا سين	طس	طا سين	طس
طا سين ميم	طسم	طا سين ميم	طسم
كاف ها يا عين صاد	كهيعص	كاف ها يا عين صاد	كهيعص
حامى يم عين سين قاف	حم.عسق	حا ميم عين سين قاف	حم.عسق
حامى -يم	حم	حا ميم	حم
يا سين	يس	يا سين	يس
قاف	ق	قاف	ق
نون	ن	نون	ن
صاد	ص	صاد	ص

Tabel di atas menunjukkan bahwa kosakata tersebut memiliki kaidah homofon antara kosakata Mesir kuno dan huruf-huruf muqatta‘ah dimana

⁶⁶ Sa‘d ‘Abd al-Muṭallib al-‘Adl, *al-Hirūgīfīyah Tufassir Al-Qur‘ān Sharḥ ma Yusammā bi al-Ḥurūf al-Muqatta‘ah*, 11-12.

pengucapan huruf muqatta'ah memiliki kesamaan dengan pengucapan di dalam kosakata Mesir Kuno meskipun mempunyai bentuk ejaan yang berbeda.

Contoh Penafsiran kosakata Mesir Kuno dalam perspektif Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl.

1. Penafsiran Kosakata Mesir Kuno كهيعص

Lafadz كهيعص terdapat pada QS. Maryam 19:1. Surah ini termasuk dari surah Makiyah.

Kalimat كهيعص dalam bahasa Mesir Kuno sebagaimana dijelaskan oleh 'Adl diartikan dengan:

" سنكشف لك النقاب عن سر منزل إليك من السماء, فانتبه! إليك القصة الحقيقية "

(Akan Kami tampilkan rahasia yang Kami turunkan kepadamu dari langit maka perhatikanlah kisah yang benar dan nyata yang Kami turunkan kepadamu).⁶⁷

كاف :يكشف النقاب عن سر, يفض سرا, يجلي سر, يظهر حقيقة يقينية

(menampilkan rahasia)

هـ : يتزل من السماء (diturunkan dari langit)

ي : لهذا, إليك (untuk ini, kepadamu)

عين : صادق, حسن (kebenaran, yang membenarkan, kebaikan)

صاد : يقول, يحكى, حكاية, قصة, ذكر (diceritakan, kisah, cerita)

Penafsiran كهيعص dalam konteksnya sebagai ayat pembuka surah Maryam adalah: Bahwa Allah SWT memerintahkan agar Nabi Muhammad SAW menyampaikan risalahnya kepada manusia dan menyampaikan kebenaran risalah nabi sebelumnya setelah adanya masa tenggang kenabian selama 600 tahun (jarak masa kenabian antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad). Untuk itu di pembuka QS. Maryam Allah berfirman: perhatikanlah wahai Muhammad! Kami turunkan kepadamu kisah yang mengandung kebenaran dan nyata yaitu kisah kelahiran Nabi Isa yang lahir dari seorang ibu tanpa ayah⁶⁸

⁶⁷Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl, *al-Hirūglifiyah Tufassir Al-Qur'an Sharḥ ma Yusammā bi al-Hurūf al-Muqatta'ah*, 82-83.

⁶⁸Sa'd 'Abd al-Muṭallib al-'Adl, *al-Hirūglifiyah Tufassir Al-Qur'an Sharḥ ma Yusammā bi al-Hurūf al-Muqatta'ah*, 83.

Untuk menyesuaikan kata *صاد* (bahasa Mesir Kuno) dengan ayat *ذكر رحمة* *صاد* *ربك عبده* *ذكر* menurut ‘Adl perlu untuk memindahkan kata *عيين* sebelum kata *صاد* sehingga menjadi *كاف - هـ - يـ - صاد-عيين* atau *كهيصع*

Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat yang mengatakan adanya kosakata asing dalam al-Qur’an karena mereka menganggap bahasa al-Qur’an sebagai bahasa historis dan bahasa kultural yang mengalami interaksi dengan budaya lain, sehingga menimbulkan adanya pertukaran, penyerapan dan kesamaan kosakata. Sebagaimana menurut Sa’d ‘Abd al-Muṭallib al-‘Adl di dalam al-Qur’an terdapat kosakata Mesir Kuno akibat adanya hubungan historis antara Mesir Kuno dan bahasa Arab yang kemudian kata tersebut digunakan oleh al-Qur’an. ‘Adl mencoba melacak lafadz yang maknanya tidak terungkap di dalam al-Qur’an dan mencoba memberikan makna dalam bahasa Mesir Kuno. ‘Adl mencoba untuk membuktikan adanya kosakata Mesir Kuno dalam al-Qur’an melalui penafsirannya terhadap huruf muqāṭṭa‘ah. Menurutnya apa yang selama ini diyakini sebagai huruf ternyata dalam bahasa Mesir Kuno ia merupakan lafadz yang mengandung makna tertentu.

Pemikiran dan penafsiran Sa’d ‘Abd al-Muṭallib al-‘Adl ini tergolong kontroversial yang banyak mendapatkan kritikan dari berbagai akademisi. Hal ini dikarenakan ‘Adl terlalu merekonstruksi al-Qur’an secara paksa melalui penafsirannya dengan merubah beberapa lafadz yang ada di dalam al-Quran untuk menyesuaikan makna di dalam bahasa Mesir Kuno.

Daftar Pustaka

- ‘Abd ar-Raḥmān bin al-Jauzi . *Funūn al-Afnān fī ‘Uyūn ‘ulūm Al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Bashāir al-Islāmiyah, 1987.
- al-‘Abīdī, Abū Mujāhid. “*Waqafāt Muḥimmah ma ‘a Qaulihi ta ‘ala walaqad ātaināka sab’an min al-mathāni wa Al-Qur’ān al-Aẓīm*” <http://vb.tafsir.net>
- Abu Anwar. *Ulum Al-Qur’ān Sebuah Pengantar*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid. *Maḥmū an-Naṣṣ Dirāsah fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*.
- al-‘Adl, Sa’d ‘Abd al-Muṭallib. *Al-Ḥirūgīfīyah Tufassir Al-Qur’ān Ikhnātūn Abū al-Anbiyā’*. Kairo: Maktabah Madbūli, 2008.
- . *Al-Ḥirūgīfīyah Tufassir Al-Qur’ān Sharḥ ma Yusammā bi al-Ḥurūf al-Muqāṭṭa‘ah*. Kairo: Maktabah Madbūli, 2008.

- . *Al-Hirūgīfīyah Tufassir Al-Qur'an Sab'u al-Mathāni laisat al-Fāṭīḥah*. Kairo: Maktabah Madbūli, 2008.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Tangerang: PT Pustaka Alvabet Anggota IKAPI, 2013.
- Ali, H.A Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Yogyakarta: Mizan, 1993.
- al-'Askari, Abu Hilāl al-Ḥasan bin 'Abdullah bin Sahl. *Al-Furuq al-Lughawiyah*. Kairo: al-Maktabah al-Islāmiyah wa 'Ilmiyah, 1994.
- al-Asfahānī, Ar-Raghīb. *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2005.
- al-Dāfī, Ukashah. "Dalāil wa Nuqūsh Tu'akid Wujūd al- 'Arab fī Arḍi Miṣr Mundhu 'Aṣr mā Qabla Uṣrāt". http://classic.aawsat.com/details.asp?article=220218&issueno=9223.U_3dB1dnNA
- Fatawi, M. Faisol. *Tafsir Sosiolinguistik Memahami Huruf Muqatta'ah dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press 2009.
- Harun, Salman. *Mutiara Al-Qur'an Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2004.
- Hasanuddin, Iqbal. "Pendekatan Filsafat Barat dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer" *Refleksi Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, UIN Syarif Hidayatullah dan HIPIUS Himpunan Peminat Ilmu-ilmu Ushuluddin. Vol xii no 4 , 399 2012.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*. Riyāḍ: Dār at-Ṭaibah, 2007.
- Ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, tt.
- Ichwan, Moch Nur. "Al-Qur'an Sebagai Teks (Teori Teks dalam Hermeneutik Al-Qur'an Naṣr Ḥāmid Abū Zaid) dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Jogjakarta: Tiara wacana, 2002.
- . *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an Teori Hermeneutika Naṣr Ḥāmid Abū Zaid*. Jakarta: Teraju, 2003.
- 'Itr, Nūruddīn. *'Ulūm Al-Qur'an*. Damaskus: Maṭba'ah aṣ-Ṣabāh, 1996.
- al-Jawālīqī, Abū Manṣūr. *Al-Mu'arrab min al-Kalām al-A'jamī 'alā Ḥurūf al-Mu'jam*. Beirut: Dār al-Qalam, 1990.
- Jeffery, Arthur. *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*. Leiden: Koninklijke Brill, 2007.

- Mujahidin, Anwar. "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu". *Ulumuna* Jurnal Studi Keislaman, Vol 17 No 1, 2013.
- Mujāhid, Subḥī. "Al-Azhar lam Nuwāfiq 'alā Kitāb li Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm bi al-Hīrūglifiyah" www.onislam.net.
- Nasution, Hasan Mansur. *Rahasia Sumpah Allah dalam Al-Qur'ān*. Jakarta: Khazanah Baru, 2002.
- Shahrūr, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'ān Kontemporer*. Yogyakarta: elSAQ Press, 2004.
- Latif, Hilman. "Kritisisme Tekstual dan Relasi Intertekstualitas dalam Interpretasi Teks Al-Qur'ān" dalam Syahiron Syamsuddin dkk *Hermeneutika Al-Qur'ān Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Luxenberg, Christoph. *The Syro-Aramaic Reading of the Koran A Contribution to the Decoding of the Language of the Koran*. Berlin: Verlag Hans Schiler, 2007.
- al-Qurtubi, *Al-Jāmi ' li aḥkām Al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Hadīth, 2007.
- al-Rāzi, Fakhrudīn, *Mafātīḥ al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Rippin, Andrew. "Foreign Vocabulary: Encyclopaedia of the Qur'ān: Brill Online" <http://www.brillonline.nl.ezproxy.library.uvic.ca> (2010).
- al-Ṣāliḥ, Subḥī. *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'ān*. Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 2008
- Setiawan, Nur Kholis. *Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'ān*. Jakarta: Prenada, 2008.
- Shāhin, 'Abd Ṣābūr. *Al-Qirā'āt Al-Qur'āniyyah fi Ḍau' ' Ilm Lughah al-Hadīth*. Kairo: Maktabah Khānjī, 2009.
- Sharīf, Muhammad Ibrāhīm, *Ittijāhāt at-Tajdīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār as-Salām, 2008.
- al-Shāfi'i, Muhammad Ibn Idrīs. *Ar-Risālah*. Beirut: Maktabah al-'Ilmiyah, tt.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- al-Sīsī, Wasīm. "Al-Lughah allatī takallama biha Allah" www.almasryalyoum.com
- al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.
- al-Ṭabari, Ibn Jarīr. *Jāmi ' al-Bayān 'an Ta'wīl ay Al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2000.
- Ṭahrīsh, Muhammad. *An-Naqd wa al-I'jāz*. Damaskus: Manshūrāt Ittijāh al-Kitāb al-'Arab, 2004.
- al-Tirmidhī, Abū 'Īsā. *Sunan Tirmidhī*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998).

- al-'Uwayshiz, 'Ali bin 'Abd Raḥmān al-Qaḍīb. “Ar-Rad wa Naqd Kitāb al-Hīrūglīfīyah Tufassir Al-Qur'ān” <http://www.dd-sunnah.net>.
- Watt, Montgomery. *Bell's Introduction to the Qur'ān*. Edinburgh University Press, 1970.
- Zaidan, Jurjī. *Al-Alfāz al-'Arabiyah wa al-Falsafah Lughawiyah*. Beirut: Jāurjiyūs, 1886.